

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan cara berpikirnya. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai itu pendidikan harus aktif terhadap perubahan zaman. Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi menuntut peningkatan mutu pendidikan yang lebih modern agar siswa sebagai subyek yang dapat mengikuti kemajuan tersebut. Oleh karena itu, perlu melakukan perubahan – perubahan dalam segala aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan yang meliputi , kurikulum, sarana dan prasarana, guru serta model dan metode pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban amanah untuk menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi tenaga kerja tingkat menengah. Kompetensi dimaksud mencakup seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku bagi siswa untuk melaksanakan tugas tertentu. Acuan yang digunakan untuk memenuhi kompetensi siswa ialah kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja baik Standard Kompetensi Nasional Indonesia (SKKNI) atau standar kompetensi suatu lembaga internasional yang kredibilitasnya telah diakui secara global. Salah satu indikasi

keberhasilan 3 sekolah dalam mewujudkan siswa yang berkualitas adalah ditunjukkan dengan hasil belajar yang tinggi. Mata pelajaran Alat Ukur merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terutama pada Program Keahlian Teknik Pemesinan.

Untuk jenjang SMK pelajaran Alat Ukur sangat diperlukan dikarenakan sangat berkaitan dengan bidang kompetensi kejuruan Teknik Pemesinan, selain itu lingkup materi mata pelajaran Alat Ukur dibatasi konsep – konsep dasar, juga perlu dilakukan pengembangan dan pendalaman materi tertentu yang dibutuhkan di lingkup program studi keahlian sehingga perlu dialokasikan porsi topik/materi Alat Ukur dalam mata pelajaran dasar kejuruan Teknik Pemesinan. Sehingga setiap siswa dituntut untuk mampu mempersiapkan diri menghadapi perubahan keadaan di dalam dunia industri dan dunia usaha yang selalu berkembang baik melalui latihan, bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan juga membina kerjasama yang baik antar siswa, Akan tetapi ketidaksesuaian antar proses pembelajaran dengan hasil belajar yang diperoleh pada mata pelajaran Alat Ukur adalah masalah yang dihadapi guru tersebut untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang ada pada sekolah tersebut. Hal tersebut diketahui berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terhadap hasil belajar mata pelajaran Alat Ukur. Dimana diperoleh hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Binjai diperoleh keterangan bahwa hasil belajar Alat Ukur belum memenuhi target.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 Juli 2017 kepada salah satu guru mata pelajaran Alat Ukur, diperoleh informasi bahwa siswa kurang

bergairah, bosan, selalu mencatat, tidak ada hal yang menarik saat belajar mengajar, dan jenuh ketika mengikuti pelajaran. Kejenuhan itu berdampak buruk terhadap hasil belajar.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung juga terlihat kurangnya model pembelajaran yang digunakan. Pada proses pembelajaran guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya respon timbal balik antara guru dengan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan masih ada beberapa siswa kelas X di SMK Negeri 2 Binjai yang memiliki hasil belajar yang rendah dan belum memenuhi KKM. Dimana KKM tersebut adalah 70.

Tabel 1. Data Nilai siswa semester genap T.A 2016/2017

NO	Kelas	Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Presentase nilai yang lulus	Presentase yang tidak lulus
1	X TKR	2013/2014	85	60	85,72 %	14,28 %
2	X TKR	2014/2015	81	65	69,78 %	30,22 %
3	X TKR	2015/2016	85	62	67,87	32,13 %
4	X TKR	2016/2017	84	61	68,75	31,25

Berdasarkan data nilai siswa Tahun Ajaran 2016/2017, terlihat bahwa persentase hasil belajar siswa pada mata pelajaran Alat Ukur pada kelas X masih rendah, bahkan masih banyak yang belum lulus KKM. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada kompetensi Dasar Alat Ukur ini,

antara lain bersumber dari guru dan siswa sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ternyata pembelajaran masih berpusat pada guru, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode Ceramah untuk menjelaskan materi ajar dan pada akhir pertemuan, guru memberikan tugas dalam bentuk soal latihan. Jadi, model pembelajaran yang digunakan kurang menarik sehingga siswa merasa bosan dan kurang aktif saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat menyebabkan hasil belajar rendah.

Kompetensi mengajar guru sudah seharusnya menguasai model pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). TPS tersebut merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu serta guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan.

(Trianto, 2012:81).

TPS memiliki keunggulan yaitu memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan – pertanyaan mengenai materi yang diajarkan dan memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran

dengan temannya untuk mendapatkan kesempatan dalam memecahkan masalah, siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok dan mempresentasikan hasil diskusinya kepada seluruh siswa sehingga idenya menyebar dan memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran. Jadi, Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki keunggulan yaitu optimalisasi partisipasi siswa baik dalam bertanya maupun menjawab. Karena model pembelajaran ini memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain dalam bertanya dan memberi jawaban.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun (2013), menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif *Think-Pair-Share* dan pembelajaran konvensional dengan hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar siswa kelas kontrol. Hal tersebut juga di dukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miftakul (2013), yang menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan lebih baik dari tipe pembelajaran tipe STAD. Dengan demikian, pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai suatu model pembelajaran dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat mengubah keadaan lebih baik, yang akhirnya dapat memacu siswa untuk lebih aktif untuk membuat suatu garis hubungan antar semua pengetahuan yang dimilikinya dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Berhubungan dengan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Alat Ukur Kelas X SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2017/2018*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Alat Ukur pada kompetensi dasar Menggunakan Alat Ukur di kelas X Program Keahlian Teknik kendaraan ringan SMK Negeri 2 Binjai.
2. Minat siswa dalam proses pembelajaran Alat Ukur di kelas X Program Keahlian Teknik kendaraan ringan SMK Negeri 2 Binjai.
3. Siswa kurang aktif selama proses pembelajaran Alat Ukur di kelas X Program Keahlian Teknik kendaraan ringan SMK Negeri 2 Binjai.
4. Proses belajar yang dilakukan masih belum banyak variasi, yaitu masih menggunakan metode ceramah, sehingga membuat siswa merasa tidak ada motivasi dalam mengikuti pelajaran karena suasana belajar menjadi lebih tegang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, untuk memperjelas penelitian yang dilakukan dan agar mendapatkan

hasil penelitian yang tepat, fokus serta penafsiran terhadap hasil penelitian tidak berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya berfokus pada Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Alat Ukur Kompetensi Dasar Menggunakan Alat Ukur Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik kendaraan ringan SMK Negeri 2 Binjai T.A. 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah Ada Pengaruh Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) dan yang diajarkan dengan model konvensional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Alat Ukur Kompetensi Dasar Menggunakan Alat Ukur Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan ringan SMK Negeri 2 Binjai T.A. 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Alat Ukur Kompetensi Dasar Menggunakan Alat Ukur Tangan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan ringan SMK Negeri 2 Binjai T.A. 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Untuk memperbaiki pembelajaran, dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

Untuk mendorong terjadinya inovasi pada diri guru dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

3. Bagi Sekolah

a. Memberikan bahan masukan yang baik bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.